

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian puisi Pulau Nuthfah; *Mahabbah* karya M. Fauzi dengan menggunakan analisis semiotika Riffaterre dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi Pulau Nuthfah; *Mahabbah* karya M. Fauzi sebagai berikut:
 - a. Penciptaan arti dalam puisi Pulau Nuthfah; *Mahabbah* disebabkan oleh rima internal dan eskternal. Rima internal terdistribusi di setiap akhir kata dalam satu baris, sementara rima eksternal terdistribusi di setiap akhir kata antar baris. Rima dalam puisi Pulau Nuthfah sangat teratur atau beraturan yang berarti hal itu mencerminkan suasana hati M. Fauzi pada saat menciptakan puisi tersebut. Selain rima ditemukan pula enjambement dalam puisi Nuthfah; *Mahabbah* ini.
 - b. Penyimpangan arti dalam puisi Pulau Nuthfah; *Mahabbah* ini melalui ambiguitas dan *nonsense*.
 - c. Penggantian arti dalam puisi Pulau Nuthfah; *Mahabbah* ini melalui penggunaan majas perbandingan dan penegasan. Majas perbandingan ini meliputi metafora, personifikasi, dan simbolik.
2. Pembacaan heuristik yang merupakan pembacaan tahap pertama dalam menganalisis puisi Pulau Nuthfah; *Mahabbah* karya M. Fauzi ini

3. menggambarkan perasaan cinta dan kasih sayang dari seorang M. Fauzi. Perasaan kasih sayang tersebut disembunyikan dalam simbol-simbol diksi sehingga menyebabkan makna ganda mengenai kasih sayang tersebut.
4. Pembacaan hermeneutik ini membongkar simbol-simbol diksi sehingga terlihat jelas akan kasih sayang dalam puisi Pulau Nuthfah; *Mahabbah* karya M. Fauzi ini. Penggambaran akan kasih sayang dalam puisi ini mengarah pada dua hal. Pertama, kasih sayang antara manusia dengan manusia (*hablumminannas*), dan kedua, kasih sayang antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*).
5. Kasih sayang dalam puisi Pulau Nuthfah; *Mahabbah* karya M. Fauzi ini menggambarkan kasih sayang antara manusia dengan manusia dan kasih sayang antara manusia dengan Tuhan. Hubungan antara manusia dengan manusia harus dilandasi dengan kasih sayang yang murni dan tulus, sebagai pengejawantahan hubungan kasih sayang dengan Tuhannya. Nilai-nilai kasih sayang yang terinternalisasi dari hubungan kasih sayang dengan Tuhan, harus dinyatakan dalam perkataan dan perbuatan yang diridhoi oleh-Nya.
6. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *Menunggu Musim* M. Fauzi sebagai berikut:
 - a. Penciptaan arti dalam puisi *Menunggu Musim* disebabkan oleh rima internal dan eskternal. Rima internal terdistribusi di setiap akhir kata dalam satu baris, sementara rima eksternal terdistribusi di setiap akhir kata antar baris. oleh karena rima dalam puisi *Menunggu Musim* tidak

teratur atau tidak selaras, maka diasumsikan suasana batin M. Fauzi berada dalam keadaan tidak baik. Kemungkinan berada dalam kegelisahan. Selain rima ditemukan pula enjambement dalam puisi *Menunggu Musim* ini.

- b. Penyimpangan arti dalam puisi *Menunggu Musim* ini melalui ambiguitas.
 - c. Penggantian arti dalam puisi *Menunggu Musim* ini melalui penggunaan majas perbandingan dan penegasan. Majas perbandingan ini meliputi simbolik, personifikasi, dan asonansi bunyi.
7. Pembacaan heuristik yang merupakan pembacaan tahap pertama dalam menganalisis puisi *Menunggu Musim* karya M. Fauzi ini menggambarkan perasaan cinta dan kasih sayang dari seorang M. Fauzi. Perasaan kasih sayang tersebut disembunyikan dalam simbol-simbol diksi sehingga menyebabkan makna ganda mengenai kasih sayang tersebut. Kasih sayang tersebut tertuju kepada kedua orang tuanya yang berprofesi sebagai seorang petani. Dia merindukan akan kenangan kebersamaan dengan kedua orang tuanya saat bertani.
 8. Pembacaan hermeneutik ini membongkar simbol-simbol diksi sehingga terlihat jelas akan kasih sayang dalam puisi *Menunggu Musim* karya M. Fauzi ini. Penggambaran akan kasih sayang dalam puisi ini mengarah pada kedua orang tua.
 9. Kasih sayang dalam puisi *Menunggu Musim* karya M. Fauzi ini menggambarkan kasih sayang antara seorang anak dengan kedua orang

tuanya. Hubungan antara anak dengan kedua orang tua harus berlandaskan kasih sayang. Setiap orang mengasuh atau menyapih anak-anaknya begitu pula setiap anak merawat kedua orang tuanya.

10. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi Senja Itu Menyalib Tubuhmu karya M. Fauzi sebagai berikut:

- a. Penciptaan arti dalam puisi Senja Itu Menyalib Tubuhmu disebabkan oleh rima internal dan eskternal. Rima internal terdistribusi di setiap akhir kata dalam satu baris, sementara rima eksternal terdistribusi di setiap akhir kata antar baris. oleh karena rima dalam puisi Senja Itu Menyalib Tubuhmu mengalami perubahan dari berirama menjadi tidak berirama, maka diasumsikan suasana batin M. Fauzi berada dalam kegelisahan. Selain rima ditemukan pula enjambement dalam Senja Itu Menyalib Tubuhmu Musim ini.
- b. Penyimpangan arti dalam puisi Senja Itu Menyalib Tubuhmu ini melalui ambiguitas.
- c. Penggantian arti dalam puisi Senja Itu Menyalib Tubuhmu ini melalui penggunaan majas perbandingan dan penegasan. Majas perbandingan ini meliputi simbolik, hiperbola, simile dan asonansi bunyi.

11. Pembacaan heuristik yang merupakan pembacaan tahap pertama dalam menganalisis puisi Senja Itu Menyalib Tubuhmu karya M. Fauzi ini menggambarkan perasaan cinta dan kasih sayang dari seorang M. Fauzi. Perasaan kasih sayang tersebut disembunyikan dalam simbol-simbol diksi sehingga menyebabkan makna ganda mengenai kasih sayang tersebut.

Perasaan kasih sayang dalam puisi Senja Itu Menyalib Tubuhmu tergambar kepada seorang kekasih hati.

12. Pembacaan hermeneutik ini membongkar simbol-simbol diksi sehingga terlihat jelas akan kasih sayang dalam puisi Senja Itu Menyalib Tubuhmu karya M. Fauzi ini. Penggambaran akan kasih sayang dalam puisi ini mengarah pada seorang kekasih hati.

13. Kasih sayang dalam puisi Senja Itu Menyalib Tubuhmu karya M. Fauzi ini menggambarkan kasih sayang antara seorang pecinta dengan kekasihnya. Hubungan tersebut dinyatakan dalam wujud pengorbanan.

Berdasarkan penafsiran terhadap tiga puisi yang berjudul Pulau Nuthfah; Mahabba, Menunggu Musim, dan Senja Itu Menyalib Tubuhmu, maka dapat ditarik benang merah maknanya yaitu tentang kasih sayang kepada Tuhan dan sesama ciptaan baik manusia atau pun makhluk lainnya, kasih sayang kepada kedua orang tua, dan kasih sayang kepada seorang kekasih.

B. Saran

Analisis terhadap puisi Pulau Nuthfah; *Mahabbah*, Menunggu Musim, dan Senja Itu Menyalib Tubuhmu karya M. Fauzi ini dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre belum sempurna sebab makna yang didapat dalam puisi ini masih bisa dideskripsikan secara detail, dan banyak yang bisa digali dalam puisi ini.

Oleh karena itu penelitian dengan objek yang sama dengan menggunakan teori analisis yang berbeda, penulis sarankan agar makna puisi Pulau Nuthfah; *Mahabbah*, Menunggu Musim, dan Senja Itu Menyalib

Tubuhmu karya M. Fauzi lebih sempurna dan menyeluruh, bukan hanya dari sistem tandanya saja, melainkan dapat diungkap misteri-misteri dalam puisi tersebut dari strukturalnya.

